

**UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ANGGOTA
POSYANDU LANSIA MENGGUNAKAN MEDIA *AUDIO VISUAL*
TENTANG PENYAKIT GOUT ARTHRITIS
DI POSYANDU LANSIA MAWAR IV SUMBERJO**

Annasikah Sustyo Hastutik¹

¹ Pendidikan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada Blitar

Email : annasikah2@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Gout arthritis adalah penyakit akibat penumpukan asam urat yang sering disebabkan oleh makanan tinggi purin dan ditandai dengan serangan radang sendi berulang. Lansia sering mengalami kekambuhan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran menjaga kadar asam urat. Jika tidak diobati dapat berakibat fatal bahkan kematian, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti tophi, kerusakan sendi, batu ginjal, dan gagal ginjal. Sehingga diperlukan pendidikan kesehatan tentang asam urat sehingga dapat tercegahnya penyakit gout arthritis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan sikap anggota posyandu lansia setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang Gout Arthritis di Posyandu Lansia Mawar IV Sumberjo. Penelitian ini menggunakan metode *Pre-Eksperimen* dengan desain *One Group Pre-Test Post-Test*. Dari populasi 60 terpilih 49 anggota posyandu lansia secara *accidental sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner pengetahuan dan sikap, dianalisis dengan uji Wilcoxon Sign Rank Test ($\alpha = 0,05$). Hasil *Pre-Test* menunjukkan mayoritas memiliki pengetahuan kurang (49%) dan sikap kurang (59,2%). Setelah intervensi, hasil *Post-Test* menunjukkan peningkatan dengan mayoritas memiliki pengetahuan baik (67,3%) dan sikap baik (61,2%). Hasil statistik menunjukkan ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dengan $p=0,000$ ($\alpha \leq 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pada anggota posyandu lansia menggunakan media *audio visual* tentang penyakit Gout Arthritis di Posyandu Lansia Mawar IV Sumberjo. Petugas kesehatan diharapkan lebih memperhatikan pelayanan kesehatan, khususnya penderita gout arthritis, dengan mengadakan kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) tentang gout arthritis menggunakan media audio visual. Diharapkan, upaya ini dapat mengurangi atau mencegah bertambahnya jumlah penderita gout arthritis.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, *Audio Visual*, Gout Arthritis.

**EFFORTS TO INCREASE KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF
ADVANCED POSYANDU MEMBERS USING AUDIO VISUAL MEDIA
ABOUT GOUT ARTHRITIS DISEASE
AT POSYANDU ELDERLY MAWAR IV SUMBERJO**

Annasikah Sustyo Hastutik¹

¹ Nursing Education, Patria Husada Blitar College of Health Sciences

Email : annasikah2@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Gout arthritis is a disease caused by the buildup of uric acid, often resulting from foods high in purines, and is characterized by recurrent attacks of joint inflammation. The elderly frequently experience relapses due to a lack of knowledge and awareness in maintaining uric acid levels. If left untreated, it can lead to fatal consequences, including death, and cause serious complications such as tophi, joint damage, kidney stones, and kidney failure. Therefore, health education about uric acid is needed to prevent gout arthritis. The purpose of this study is to assess the knowledge and attitudes of members of the elderly Posyandu after providing health education using audio-visual media about Gout Arthritis at Posyandu Lansia Mawar IV Sumberjo. This study used a pre-experimental method with a one-group pre-test post-test design. Out of a population of 60, 49 elderly Posyandu members were selected through accidental sampling. The research instrument was a questionnaire on knowledge and attitudes, analyzed with the Wilcoxon Sign Rank Test ($\alpha = 0.05$). Pre-test results showed that the majority had poor knowledge (49%) and poor attitudes (59.2%). After the intervention, post-test results showed improvement, with the majority having good knowledge (67.3%) and good attitudes (61.2%). Statistical results indicated a significant effect of health education on knowledge and attitudes with $p=0.000$ ($\alpha \leq 0.05$). The conclusion of this study is that there is an effect of health education on the knowledge and attitudes of elderly Posyandu members using audio-visual media about Gout Arthritis at Posyandu Lansia Mawar IV Sumberjo. Health workers are expected to pay more attention to health services, especially for gout arthritis sufferers, by conducting KIE (Communication, Information, and Education) activities about gout arthritis using audio-visual media. It is hoped that this effort can reduce or prevent the increasing number of gout arthritis sufferers.

Keywords: Knowledge, Attitude, Audio Visual, Gout Arthritis.

PENDAHULUAN

Lansia memiliki kecenderungan mengalami gout lebih tinggi daripada usia yang lain (Algifari et al., 2020). Gout arthritis mengakibatkan penderita mengalami nyeri terus menerus pada persendian, kemerahan pada sendi, pembengkakan sendi, kekakuan sendi, merasakan sensasi terbakar pada persendian, dan sendi terasa empuk saat ditekan (Hospitals, 2023). Seringkali lansia penderita gout arthritis mengalami kekambuhan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran penderita gout arthritis untuk senantiasa menjaga kadar asam urat itu sendiri (Indrawati, 2016 dalam Ferdiani et al., 2021). Jika tidak diobati, gout arthritis dapat meningkatkan risiko timbulnya penyakit yang lebih serius dan dapat berakibat fatal bahkan kematian. Komplikasi dari gout arthritis antara lain adalah tophi, kerusakan sendi, batu ginjal, dan gagal ginjal (Fahri et al., 2022).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang didunia menderita gout arthritis (Razak et al., 2022). Menurut data dari Kemenkes RI (2019) prevalensi gout arthritis di Indonesia sendiri diperkirakan 1.613/100.000 orang (Razak et al., 2022). Berdasarkan data tersebut prevalensi gout arthritis berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan yang tertinggi berada di provinsi Jawa Timur (29,7%) (Amrullah et al., 2023).

Peningkatan kadar asam urat dalam darah dapat disebabkan oleh beberapa

faktor antara lain konsumsi obat-obatan, konsumsi alkohol, penyakit ginjal, hipertensi, hipotiroidisme, paparan pestisida, dan obesitas (Arsa, 2021). Kadar asam urat dalam darah ditentukan oleh keseimbangan antara produksi dan pengeluaran purin dalam tubuh. Jika keseimbangan ini terganggu dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah, yang biasa disebut dengan hiperurisemia sehingga memicu terjadinya gout arthritis (Manampiring, 2013). Kelainan metabolisme gout arthritis dapat menyebabkan hiperurisemia dan merupakan akibat interaksi antara banyak faktor, termasuk jenis kelamin, usia, genetika, gaya hidup, dan lingkungan (Lindawati R. Yasin, Ns. Rona Febriyona, 2023). Upaya mengurangi atau mengantisipasi kejadian gout arthritis dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Farmakologis dengan pemberian obat – obatan seperti alopurinol, kolkisin, probenecid, atau febuxostat yakni untuk menurunkan kadar asam urat (Kalkan & Tezcan, 2020 dalam Toto & Nababan, 2023). Sedangkan non farmakologi bisa dilakukan dengan senam ergonomis, serta manajemen nutrisi (Mulianda et al., 2019). Salah satu upaya non farmakologis adalah Pendidikan Kesehatan.

Media audio visual dalam pendidikan kesehatan memiliki kelebihan dibandingkan dengan media yang lain yaitu maknanya lebih jelas sehingga lebih mudah dipahami oleh lansia, penyampaiannya lebih bervariasi, tidak hanya sekedar komunikasi verbal melalui kata-kata yang diucapkan, lansia akan lebih

banyak mengamati, tidak hanya mendengar saja (Simamora & Saragih, 2019). Penggunaan media belajar audio-visual akan merangsang keterlibatan indra penglihatan dan pendengaran dan juga suasana diri (mood) sehingga akan memudahkan dalam penyerapan informasi yang pada akhirnya akan di simpan di otak dalam memori (Simanungkalit, 2019). Sehingga dari hasil observasi lansia akan lebih mudah mengaplikasikan apa yang disampaikan dari media audio visual tersebut (Simamora & Saragih, 2019).

Dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2023 di Desa Sumberjo didapatkan sebanyak 6 dari 10 lansia belum mengetahui penyebab dari gout arthritis, kadang – kadang masih mengonsumsi jeroan, daging – dagingan dan kacang – kacangan. Hasil dari wawancara dengan lansia didapatkan bahwa selama ini belum pernah mendapat penyuluhan atau pendidikan kesehatan terkait penyakit asam urat atau gout arthritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya peningkatan pengetahuan dan sikap anggota posyandu lansia menggunakan media audio visual tentang penyakit Gout Arthritis Di Posyandu Lansia Mawar IV Sumberjo.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode *Pre Eksperimen* dengan design *One Group Pre-Test Post-Test*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 anggota posyandu lansia. Dengan

menggunakan teknik *accidental sampling* serta menggunakan rumus slovin untuk mengetahui kebutuhan minimal sample peneliti. minimal sampel yang dibutuhkan peneliti adalah berjumlah 52 sampel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Usia

No	Karakteristik Responen	F	P
1	Dewasa Akhir 36-45	2	4,1%
2	Pralansia 46-55	14	28,6%
3	Lansia 56-65	23	46,9%
4	Manula > 65	10	20,4%
Total		49	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden berusia 56-65 atau masuk kategori lansia sebanyak 23 responden (46,9%) dewasa akhir sebanyak 2 responden (4,1%) pralansia sebanyak 14 reponden (28,6%) dan manula berjumlah 10 responden (20,4%).

Table 2 Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Karakteristik Responen	F	P
1	Laki-laki	7	14,3%
2	Perempuan	42	85,7%
Total		49	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 42 responden (85,7%) dan laki-laki berjumlah 7 responden (14,3%).

Tabel 3 Distribusi Responen Berdasarkan Pengalaman Gout

No	Karakteristik Responden	F	P
1	Pernah	20	40,8%
2	Tidak Pernah	29	59,2%
Total		49	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden tidak pernah mengalami gout arthritis sebanyak 29 responden (59%) dan yang pernah mengalami berjumlah 20 responden (40,8%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Karakteristik Responden	F	P
1	SD	45	91,8%
2	SLTP	2	4,1%
3	SLTA	2	4,1%
Total		49	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden lulusan SD sebanyak 45 responden (91,8%) SLTP berjumlah 2 responden (4,1%) dan SLTA berjumlah 2 responden (4,1%).

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Paparan Informasi

No	Karakteristik Responden	F	P
1	Pernah	17	34,7%
2	Tidak Pernah	32	65,3%
Total		49	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden tidak pernah mendapat paparan informasi mengenai gout arthritis sebanyak 32 responden (65,3%) dan yang pernah terdapat 17 responden (34,7%).

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Tinggal Dengan Keluarga

No	Karakteristik Responden	F	P
1	Serumah	38	77,6%
2	Berdampingan	8	16,3%
3	Sendiri	3	6,1%
Total		49	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden hidup serumah dengan keluarga sebanyak 38 responden (77,6%), hidup berdampingan dengan keluarga berjumlah 8 responden (16,3%) dan yang hidup sendiri berjumlah 3 responden (6,1%).

Tabel 7 hasil pre-test dan ppost-test Tingkat pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Pre test		Post test	
	F	P	F	P
Baik	8	16,3%	33	67,3%
Cukup	17	34,7%	14	28,6%
Kurang	24	49%	2	4,1%
Total	49	100%	49	100%

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa responden saat di pre-test yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 8 responden (16,3%), pengetahuan cukup berjumlah 17 responden (34,7%), dan pengetahuan kurang berjumlah 24 responden (49%). Setelah dilakukan perlakuan dan dilakukan post-test diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 33 responden (67,3%), pengetahuan cukup berjumlah 14 responden (28,6%), dan yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 2 responden (4,2%).

Tabel 8 hasil pre-test dan post-test Tingkat sikap

Kategori Sikap	Pre test		Post test	
	F	P	F	P
Baik	13	26,5%	30	61,2%
Cukup	7	14,3%	10	20,4%
Kurang	29	59,2%	9	18,4%
Total	49	100%	49	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa responden saat di pretest yang memiliki sikap baik berjumlah 13 responden (26,5%), sikap cukup berjumlah 7 responden (14,3%), dan memiliki sikap kurang berjumlah 29 responden (59,2%). Setelah dilakukan perlakuan dan dilakukan post-test dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap baik berjumlah 30 responden (61,2%), sikap cukup berjumlah 10 responden (20,4%), dan yang memiliki sikap kurang berjumlah 9 responden (18,4%).

PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pengetahuan Anggota Posyandu Lansia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Gout Arthritis Menggunakan Media *Audio Visual*.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sebelum diberikan pendidikan dengan pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (49%). Pengetahuan yang kurang terlihat dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar responden kurang mengetahui penyebab dari gout arthritis dan dietnya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi dan Pendidikan responden yang mayoritas rendah yaitu berpendidikan SD sebanyak 45 responden (91,8%). Hal ini sejalan

dengan penelitian (Ferdiani et al., 2021) yang menyatakan bahwa Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, karena semakin tinggi pendidikannya semakin mudah seseorang mendapatkan informasi.

Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (34,7%) responden yang tidak pernah mendapat informasi, mempunyai pengetahuan kurang sebanyak (36,7%) sedangkan responden yang pernah mendapat informasi hanya sebanyak (12,2%). Informasi yang didapat oleh penderita gout arthritis berpengaruh terhadap pengetahuan gout arthritis. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2012) dalam (Mahmud & Hunusalela, 2020) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi atau ketidaktahuan seseorang dan kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan seseorang tidak mampu memahami dengan baik penyebab dari masalahnya.

Sedangkan responden dengan pengetahuan baik hanya 8 responden (16,3%). Pengetahuan yang baik terlihat dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar responden mengetahui definisi dan tanda gejala dari gout arthritis. Hal ini berhubungan erat dengan pengalaman, Dimana dari ke 8 responden mayoritas memiliki pengalaman gout arthritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Notoatmodjo, 2012) dalam (Songgigilan et al., 2019) bahwa pengetahuan sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pendidikan, informasi/ media massa, social, budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data sesudah diberikan Pendidikan kesehatan dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (4,1%). Dari ke-2 responden tersebut berjenis kelamin perempuan, disini masih banyak responden yang tidak mengetahui makanan yang perlu dihindari untuk mencegah gout arthritis. Hal ini dapat disebabkan karena faktor perempuan yang sering di rumah yang aktifitasnya banyak di dapur dalam mengelola makanan cenderung akan lebih tergoda dengan berbagai makanan yang tidak terkontrol untuk bisa meningkatkan kambuhnya Gout Arthritis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Theodoridis & Kraemer, 2015) bahwa ibu rumah tangga yang kesehariannya dihabiskan di rumah dengan kurangnya aktifitas fisik cenderung memberikan dampak resiko untuk terkena penyakit Gout Arthritis.

Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (28,6%). Pengetahuan yang cukup terlihat dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui diet dan komplikasi dari gout arthritis. Diantara ke 14 responden memiliki pengetahuan yang cukup disebabkan karena pengetahuan bisa didapatkan melalui pengalaman penyakit dari lansia tersebut. Yakni termasuk pengalaman gout arthritis. Hal ini menunjukkan bahwa, pengalaman, informasi dan fasilitas merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmojo (2012) dalam (Songgigilan et al., 2019) yang

menyatakan bahwa Pengetahuan sendiri juga bisa di peroleh melalui berbagai pengalaman dari orang tersebut. Sehingga pengetahuan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan suatu Tindakan.

Sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 33 responden (67,3%). Pengetahuan yang baik terlihat dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui definisi, penyebab, tanda gejala dan diet dari gout arthritis. Adanya pengetahuan yang bertambah akan menjadikan seseorang bersikap lebih hati-hati dalam mensikapi kesehatan serta akan berusaha mencegah suatu penyakit.

Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa terjadi peningkatan mengenai pengetahuan lansia tentang penyakit gout arthritis di Posyandu Lansia Mawar IV Sumberjo adalah dari 8 responden (16,3%) menjadi 33 responden (67,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ferdiani et al., 2021) bahwa hasil penelitian yang dilakukan didapatkan pengetahuan lansia meningkat adalah dari 4 responden (12,5%) menjadi 27 responden (84,4%). Dengan semakin meningkatnya pengetahuan seseorang maka semakin baik dalam pengambilan keputusan tindakannya.

2.Sikap Anggota Posyandu Lansia Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Gout Arthritis Menggunakan Media *Audio Visual*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan Pendidikan kesehatan didapatkan data dengan sikap kurang sebanyak 29 responden (59,2%). Sikap yang kurang terlihat

dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar responden kurang berolahraga, masih mengomsumsi jeroan dan tidak mengontrol kadar asam urat dengan rutin. Berdasarkan hasil pemeriksaan didapatkan 33 dari 49 responden mengalami kadar asam urat yang tinggi. Sikap merupakan bentuk pernyataan dari seseorang yang dilandasi oleh emosi, yang berperan sebagai penyaluran sebuah mekanisme ego seseorang yang telah dikembangkan. Saifudin (2007) dalam (Andriana et al., 2019) menyebutkan bahwa sikap dibentuk oleh situasi dan kondisi lingkungan, serta dipengaruhi pengalaman pribadi seseorang.

Responden dengan sikap cukup sebanyak 7 responden (14,3%). Dari ke 7 responden tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan diikuti oleh penurunan derajat kesehatan seseorang dikarenakan pengetahuan yang cukup untuk seseorang melakukan pencegahan terhadap penyakit Gout Arthritis. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran, proses pembuatan dan cara mendidik (Ngatimin, 2003) dalam (Theodoridis & Kraemer, 2014).

Sedangkan responden dengan sikap baik hanya 13 responden (26,5%). Sikap responden yang sebagian besar negative terjadi karena tingkat Pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadoan et al., 2016) sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi. Karena dari pengetahuan akan merangsang individu untuk berfikir

dan berusaha supaya tercipta keseimbangan dalam mengambil tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan didapatkan data dengan sikap kurang sebanyak 9 responden (18,4%). Dari ke 9 responden tersebut tinggal serumah dengan keluarganya. Disinilah peran penting keluarga dibutuhkan dalam memberikan dukungan. Masalah yang sering muncul dalam keluarga adalah kurangnya pengetahuan keluarga tentang penyakit gout arthritis dan kurangnya kemampuan dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiono et al., (2017) dalam (Masalubu et al., 2023) bahwa seseorang akan merasa bahagia dan tenang ketika mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga, karena dukungan tersebut meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi atau mengelola penyakit dengan baik.

Responden dengan sikap cukup sebanyak 10 responden (20,4%). Memiliki pengetahuan yang cukup dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membantu individu dalam mengambil sikap yang bijak terkait kesehatan dan kualitas hidup mereka. Untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat, diperlukan kesadaran pribadi untuk membentuk sikap yang mendukung kebiasaan hidup sehat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Theodoridis & Kraemer, 2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengetahuan yang tinggi dan bertambahnya wawasan dari individu tersebut menjadikan seseorang

bersikap lebih hati-hati dalam mensikapi kesehatan dan berusaha mencegahnya.

Sedangkan responden dengan sikap baik sebanyak 30 responden (61,2%). Sikap positif yang ditunjukkan melalui penerimaan, respons, penghargaan, dan tanggung jawab terhadap suatu stimulus akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan seseorang, seperti mencegah masalah kesehatan yang bisa mengurangi produktivitas hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masalubu et al., 2023) bahwa Sikap berperan penting dalam bagaimana seseorang lansia menangani penyakitnya.

Dalam hasil penelitian ini diketahui bahwa terjadi peningkatan mengenai sikap lansia tentang penyakit gout arthritis di Posyandu Lansia Mawar IV Sumberjo adalah dari 13 responden (26,5%) menjadi 30 responden (61,2%). Sehingga adanya pengetahuan yang baik dan sikap yang baik dalam individu akan lebih memungkinkan seseorang untuk bertindak ke arah pola hidup sehat.

3. Pengaruh *Audio Visual* Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Anggota Posyandu Lansia Tentang Penyakit Gout Arthritis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan pengetahuan pada sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan, pada sebelum diberikan Pendidikan kesehatan kategori pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (49%), responden dengan Tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (34,7%) dan responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 8 orang (16,3%).

Sedangkan pada sesudah diberikan pendidikan kesehatan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (4,1%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (28,6%) dan responden yang memiliki Tingkat pengetahuan baik sebanyak 33 responden (67,3%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan dengan hasil ($P=0,000$) $\alpha \leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan media audio visual terhadap Tingkat pengetahuan tentang penyakit gout arthritis. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebelum dan sesudah Pendidikan Kesehatan tentang gout arthritis terjadi peningkatan signifikan yaitu sebelum di berikan Pendidikan Kesehatan terdapat 24 responden dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan meningkan menjadi 33 responden. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Theodoridis & Kraemer, 2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat pengetahuan pengetahuan dan sikap klien gout arthritis. Dalam penelitian tersebut sebelum diberikan penyuluhan Kesehatan terdapat 33,3% responden berpengetahuan kurang dan 66,7% responden berpengetahuan baik, setelah penyulihan Kesehatan terdapat 100 % responden dengan pengetahuan baik. Dengan hasil ($P=0,000$) ($\alpha < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan sikap pada pre-test dan post-test, pada pre-

test kategori sikap kurang sebanyak 29 responden (59,2%), responden dengan Tingkat sikap cukup sebanyak 7 responden (14,3%) dan responden dengan kategori sikap baik sebanyak 13 orang (26,5%). Sedangkan pada post-test responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 9 responden (18,4%), responden yang memiliki tingkat sikap cukup sebanyak 10 responden (20,4%) dan responden yang memiliki Tingkat sikap baik sebanyak 30 responden (61,2%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara Tingkat sikap pre-test dan post-test dengan hasil ($P=0,000$) $\alpha \leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan audio visual terhadap Tingkat sikap tentang penyakit gout arthritis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Theodoridis & Kraemer, 2015) dimana sikap yang dimiliki responden Gout Arthritis sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang Gout Arthritis terdapat peningkatan yang signifikan. Diketahui responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan memiliki sikap baik yaitu 30 orang dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan meningkat menjadi 45 responden. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi dan bertambahnya wawasan dari individu tersebut menjadikan seseorang dapat bersikap lebih hati-hati dalam mensikapi kesehatan dan berusaha mencegahnya.

Video dapat menambahkan dimensi baru dalam pembelajaran dengan menyajikan gambar bergerak yang disertai suara, sehingga masyarakat lebih mudah memahami

dan tertarik untuk menyimak. Penggunaan media video dapat mempengaruhi perilaku Masyarakat karena pengetahuan yang disampaikan melalui media yang atraktif lebih tahan lama dan mudah dipahami dalam pembelajaran atau penyuluhan (Oktavia & Yustati, 2023). Penelitian ini menunjukkan pentingnya pencegahan gout arthritis, dan pentingnya penggunaan media audio visual untuk penanganan penyakit gout arthritis. Keunggulan metode audio visual dibandingkan metode lain adalah kemudahan dan efektivitasnya. Media audio visual memiliki berbagai jenis, seperti film pendek, video, iklan, video animasi, dan video grafis. Beragamnya pilihan media ini dapat memudahkan peserta dan mencegah kebosanan yang sering terjadi pada penyuluhan yang menggunakan metode ceramah dengan poster dan flipchart. Metode audio visual dapat merangsang indera mata dan telinga secara bersamaan, sehingga membantu responden lebih fokus pada materi yang disampaikan. Metode ini sangat efektif dalam menyampaikan informasi (Fadyllah & Prasetyo, 2021).

KESIMPULAN

1. Pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media audio visual tentang penyakit gout arthritis, didapatkan dari pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (49%) dan pengetahuan baik hanya 8 responden (16,3%) meningkat menjadi pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (4,1%) dan pengetahuan baik sebanyak 33 responden (67,3%).

2. Sikap responden sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media audio visual tentang penyakit gout arthritis, didapatkan dari sikap kurang sebanyak 29 responden (59,2%) dan sikap baik sebanyak 13 responden (26,5%) meningkat menjadi sikap kurang sebanyak 9 responden (18,4%) dan sikap baik sebanyak 30 responden (67,3%).
3. Adanya pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan audio visual terhadap Tingkat pengetahuan tentang penyakit gout arthritis didapatkan uji statistic menggunakan *Wilcoxon signed rank tetst* dengan nilai $p=0,000$ dengan $\alpha \leq 0,05$. Dan adanya pengaruh pada sikap anggota posyandu lansia tentang penyakit gout arthritis didapatkan uji statistic menggunakan *Wilcoxon signed rank tetst* dengan nilai $p=0,000$ dengan $\alpha \leq 0,05$.

SARAN

1. Bagi petugas Kesehatan agar lebih memperhatikan pelayanan Kesehatan khususnya bagi penderita gout arthritis seperti memberikan Pendidikan Kesehatan atau kegiatan KIE tentang gout arthritis menggunakan media video / audio visual sehingga yang diharapkan penderita gout arthritis berkurang atau tidak bertambah.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi institusi Pendidikan dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang gambaran pengetahuan dan sikap pada lansia tentang penyakit gout arthritis.
3. Diharapkan puskesmas dapat memberikan penyuluhan dalam program tentang penyakit gout arthritis sehingga meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat, dapat menjalin kerja sama dengan instansi kesehatan di puskesmas sehingga diharapkan dengan kerja sama ini dapat membantu melakukan pemeriksaan kadar asam urat pada masyarakat sehingga dapat melakukan pencegahan terhadap penyakit gout arthritis.
4. Bagi masyarakat di Desa Sumberjo khususnya lansia untuk mencari informasi tentang gout arthritis baik melalui media cetak maupun elektronik, serta menghindari makanan/minuman/kebiasaan yang dapat memicu timbulnya masalah gout arthritis.
5. Bagi Kader Posyandu Lansia Mawar IV Sumberjo untuk meningkatkan koordinasi kader dengan petugas kesehatan, disarankan untuk selalu menjalin komunikasi dengan petugas dari puskesmas. Selain itu, penting untuk mencatat hasil posyandu secara teliti dan menindaklanjuti warga yang tidak hadir, agar kinerja posyandu meningkat dan derajat kesehatan anggota posyandu lebih baik.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut mengenai penyakit gout arthritis dengan mencari faktor lain yang mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadyllah, M. I., & Prasetyo, Y. B. (2021). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Merawat Anak dengan Stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 23–30. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.23-30>
- Ferdiani, F. D. N., Yuliana, N., & Estiningtyas. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Diet Gout Arthritis terhadap Tingkat Pengetahuan Lansia di Desa Karangmojo. *Stethoscope*, 2(1), 32–38.
- Heni Oktavia, Eva Yustati, E. J. Y. (2023). EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN LANSIA PADA GOUT ARTHRITIS. 3(4), 234–242.
- KRF Andriana, YA Wijaya, S. I. (2019). Sikap Masyarakat Tentang Penyakit dan Kepatuhan Diet Pra-lansia Arthritis Gout. *Concept and Communication*, null(23), 301–316. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Mahmud, P., & Hunusalela, R. A. (2020). Tentang Pencegahan Kekambuhan Gout Arthritish Di Panti Tresna Werdha Ina-Kaka Ambon. *Pasapua Health Journal*, 3(2), 63–68.
- Masalubu, M., Retni, A., & Sudirman, A. N. A. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Sikap Lansia Dalam Upaya Penangan Penyakit Asam Urat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tabongo. *Jurnal Nurse*, 6(1), 97–112.
- Ramadoan, And, F. A., & Arina Maliya S.Kep., Ns., M. S. M. (2016). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG POLA MAKAN TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN KEKAMBUHAN ARTRITIS GOUT DI POSYANDU LANSIA BAGAS WARAS KARTASURA Disusun. *Media Konservasi*, 2(1), 11–40. <http://dx.doi.org/10.1016/j.econ.2017.03.002>http://www.fordamof.org/files/Sistem_Agroforestri_di_Kawasan_Karst_Kabupaten_Gunungkudul_Untuk_Pengelolaan_Telaga_Sebagai_Sumber_Air_Berkelanjutan.pdf<https://extension.msstate.edu/sites/default/files/pu>
- Songgigilan, A. M. ., Rumengan, I., & Kundre, R. (2019). Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Gout Arthritis Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24325>
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2014). PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP KLIEN GOUT

*ARTHRITIS DI PUSKESMAS
TAHUNA TIMUR KABUPATEN
SANGIHE.*

Theodoridis, T., & Kraemer, J.
(2015). *TEORI MENUA*. 14–30.